

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting untuk dijadikan landasan bagi pengambilan keputusan khususnya yang bersifat finansial, baik bagi pihak eksternal (misal: investor, kreditur, supplier) maupun internal (pihak manajemen) dari perusahaan yang bersangkutan. Bahkan lebih dari itu, laporan keuangan juga diharapkan memiliki kemampuan prediksi sebagai salah satu karakteristiknya, seperti yang dinyatakan dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concepts*) No.2 *Qualitative Characteristics of Accounting Information*, sehingga dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan investasi, kredit, dan sejenisnya (Gibson, 2001, dalam Mardhani, 2004). Melalui laporan keuangan kita akan dapat melihat posisi keuangan suatu perusahaan, apakah dalam posisi laba/rugi, perubahan struktur modal yang mungkin terjadi, serta pencapaian kinerja selama periode berjalan.

Untuk dapat memanfaatkan laporan keuangan, maka diperlukan kemampuan interpretasi yang baik atas setiap angka yang tercatat di dalamnya. Salah satu teknik yang sering digunakan untuk menginterpretasikan laporan keuangan yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan (Gibson, 1982, dalam Mardhani, 2004). Melalui analisis rasio keuangan, diharapkan laporan keuangan dapat dipahami secara lebih baik untuk memberikan informasi secara

lebih objektif yang diperlukan pada pengambilan keputusan. Selain itu bagi pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan, informasi-informasi yang diperoleh melalui analisis rasio keuangan juga dapat membantu mereka dalam melakukan perencanaan dan pengendalian operasi perusahaan secara lebih optimal. Hal ini dikarenakan rasio keuangan memiliki kemampuan untuk menggambarkan gejala-gejala yang tampak dari suatu keadaan pada perusahaan yang bersangkutan, bahkan dengan penginterpretasian yang tepat analisis rasio dapat menjadi penunjuk arah (*guidance*) terhadap area-area yang memerlukan penanganan secara lebih cermat. Analisis rasio juga dapat menggambarkan hubungan yang terjadi atas komponen-komponen pada laporan keuangan secara lebih jelas.

Perbankan merupakan tulang punggung didalam membangun sistem perekonomian dan finansial Indonesia karena dapat berfungsi sebagai *intermediary institution* yaitu lembaga yang mampu menyalurkan kembali dana-dana yang dimiliki oleh unit ekonomi yang surplus kepada unit-unit ekonomi yang membutuhkan bantuan dana atau defisit. Fungsi ini merupakan mata rantai yang penting dalam melakukan bisnis karena berkaitan dengan penyediaan dana sebagai investasi dan modal kerja bagi unit-unit bisnis dalam melaksanakan fungsi produksi. Oleh karena itu agar dapat berjalan dengan lancar maka lembaga perbankan harus berjalan dengan sehat pula.

Menurut Indira dan Dadang (1998, dalam dalam Swardana, 2003), suatu sistem perbankan dikatakan sehat apabila bank-bank dalam sistem tersebut berada dalam kondisi *solvent*. Kondisi ini dapat tercapai apabila sebuah bank berada dalam kondisi profitabilitas, modal, dan manajemen yang memadai. Suatu bank

dikatakan *solvent*, apabila nilai asset yang dimiliki lebih besar dari jumlah kewajiban yang harus ditanggungnya baik dari depositan maupun kreditur (memiliki *net worth*). Bila *net worth* rendah (*under capitalized bank*) maka bank akan rentan terhadap kerugian akibat perubahan kebijakan, *asset price collapse*, dan lain-lain.

Di samping itu, dalam kondisi pasar yang dinamis dan kompetitif, profitabilitas bank sangat tergantung kepada efisiensi sehingga apabila sebuah bank tidak dioperasikan secara efisien maka bank akan mengalami kerugian dalam taraf tertentu sampai menjadi *insolvent*, dan selanjutnya mengalami *illiquid*. Penilaian kinerja dan pengawasan sektor perbankan penting juga dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun *stakeholders* yang lain karena menyangkut distribusi kesejahteraan di antara mereka. Ketika sebuah perusahaan perbankan sudah memutuskan untuk melakukan *listing* di bursa, maka perusahaan itu dapat diartikan telah dimiliki oleh publik. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh kekuatan pasar berdasarkan kinerja bank yang bersangkutan dan tentu saja juga terkait dengan keadaan ekonomi pada umumnya (Rusdi, 2000, dalam Swardana, 2003).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka salah satu komponen dalam laporan keuangan yang sering dianggap penting untuk diperhatikan dan diprediksikan adalah laba akuntansi. Bagi investor misalnya, dengan memprediksi laba yang akan diperoleh suatu perusahaan maka selain mampu mengetahui prospek perusahaan tersebut, ia juga akan mampu memprediksikan deviden yang akan diterimanya di masa mendatang. Sedangkan bagi kreditur kemampuan

memprediksi laba akan sangat diperlukan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk tetap *going concern* dengan berbagai kewajiban yang terbeban dalam kegiatan bisnisnya. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan laporan keuangan yang berisi berbagai informasi akuntansi, bertujuan untuk mengurangi unsur “ketidakpastian” dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak eksternal yang berkepentingan (Machfoedz, 1994, dalam Zainuddin, dan Hartono, 1999).

Dalam penelitian Rosali (2002) dijelaskan bahwa beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti kemampuan prediktif yang dimiliki oleh rasio keuangan, baik kemampuan prediksi atas kebangkrutan (*failure*) suatu perusahaan, diantaranya oleh Altman (1968), Beaver (1968), dan Libby (1975), maupun kemampuan prediksi atas perolehan laba yang diantaranya dilakukan oleh Machfoedz (1994); Zainuddin dan Hartono (1999); Asyik dan Soelistiyo (2000); serta Herlambang (2000). Secara garis besar, seluruhnya menyatakan bahwa rasio keuangan memang memiliki kemampuan untuk memprediksi. Hal ini didukung oleh pernyataan Gibson (2001, dalam Rosali, 2002), bahwa rasio keuangan umumnya dapat menunjukkan tren yang cukup akurat di masa mendatang.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu *CAMEL* (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Empat dari lima aspek tersebut masing-masing adalah *capital, assets, earnings* dan *liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan

memprediksi laba perusahaan (Freeman *et al.* 1982; Ou 1990; Penman 1992; Machfoedz 1994, dalam Zainuddin, dan Hartono, 1999).

Pentingnya penelitian tentang rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba dan pengujian kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba antara berbagai periode untuk perusahaan perbankan didasari oleh beberapa alasan. Pertama, masih kurangnya penelitian tentang manfaat rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Kedua, rasio keuangan perusahaan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan jenis perusahaan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya standar akuntansi perbankan yang diatur khusus dalam Pernyataan Standar Akuntansi No. 31 (IAI 1995). Ketiga, beberapa penelitian yang menguji kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba antara berbagai periode cenderung tidak konsisten. Keempat, belum adanya keseragaman rasio keuangan yang harus dicantumkan oleh perusahaan dalam prospektus pada saat *go public* (Keputusan Ketua Bapepam nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 hanya menyatakan bahwa perusahaan harus mencantumkan rasio keuangan yang relevan).

Bertolak dari alasan-alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba Bank Niaga.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bertolak dari latar belakang yang diuraikan tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Apakah kinerja keuangan dan tingkat kesehatan Bank Niaga per, 31 Desember 1996 – 2002 sudah optimal ?
2. Apakah kemampuan Bank Niaga dalam mengoptimalkan pengelolaan aset-aset yang dimilikinya selama periode 1996 – 2002 dapat dicapai ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah :

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan dan tingkat kesehatan Bank Niaga per, 31 Desember 1996 - 2002.
2. Untuk menganalisis kemampuan Bank Niaga dalam mengoptimalkan pengelolaan aset-aset yang dimilikinya selama periode 1996 - 2002.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada Bank Niaga mengenai analisis kesehatan perbankan dalam kaitannya dengan peningkatan laba, sehingga akan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan oleh manajemen dan khususnya pemilik dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna mengambil langkah positif dalam mengantisipasi perubahan untuk kemajuan